



## **Pendampingan Pembuatan Makanan Tambahan bagi Balita dalam Mencegah Stunting di Desa Sangiang Tanjung Kecamatan Kalanganyar Kabupaten Lebak**

**Hani Sutianingsih <sup>\*1</sup>, Ninik Wahyuni <sup>2</sup>,**

<sup>1,2</sup>Jurusan Kebidanan Rangkasbitung, Poltekkes Kemenkes Banten

\*E-mail Koresponden : hani.sutianingsih@poltekkesbanten.ac.id

### **Article History:**

Received: Mei 2024

Revised: Juni 2024

Accepted: Juni 2024

### **Kata Kunci :**

Balita, Makanan Tambahan, Stunting

**Abstrak:** Penyebab stunting diantaranya adalah asupan zat gizi yang tidak mencukupi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang cepat pada masa bayi dan anak-anak serta pemberian makanan tambahan yang tidak sesuai menurut usia disertai dengan konsistensi makanannya. Orang tua, sebagai orang terdekat anak perlu memahami kebutuhan gizi anak, karena pemberian makanan tambahan yang tidak tepat sasaran, tidak tepat cara pengolahan dan tidak sesuai aturan konsumsi, akan menjadi tidak efektif dalam upaya pemulihan status gizi sasaran serta dapat menimbulkan permasalahan gizi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Pengabmas) ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pemberian makanan tambahan (PMT) dan cara pengolahan makanan yang benar. Kegiatan Pengabmas ini bertempat di desa Sangiang Tanjung Kabupaten Lebak. Metode yang dipakai pada kegiatan Pengabmas ini adalah penyuluhan kesehatan dan simulasi dengan khalayak sejumlah 15 orang ibu yang memiliki balita. Kegiatan Pengabmas menghasilkan peningkatan pengetahuan ibu mengenai PMT dan cara pengolahan makanan serta meningkatkan rata-rata BB balita sebesar 0.5 kg dalam 1 bulan. Luaran yang dihasilkan adalah Artikel yang telah submkit pada jurnal terakreditasi nasional dan leaflet PMT dan cara pengolahan makanan. Saran dari kegiatan ini

---

adalah perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat membantu kenaikan berat badan anak lebih baik lagi seperti pemberian makanan utama yang bergizi seimbang serta pola asuh ibu balita yang tepat.

---

## **Pendahuluan**

Derajat kesehatan bangsa dapat tercermin melalui derajat kesehatan anak, karena anak merupakan generasi penerus bangsa. Salah satu penentu kualitas masa depan anak adalah pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan (HPK). Periode emas dalam proses tumbuh kembang seorang anak adalah dalam 1000 hari pertama kehidupan, fase awal ini menentukan perkembangan selanjutnya. (Nurmalasari & Widyastuti, 2017). Pertumbuhan dan perkembangan anak pada periode emas menjadi hal yang vital untuk diperhatikan termasuk asupan gizinya. Kekurangan gizi pada masa golden period, akan menyebabkan sel otak anak tidak tumbuh sempurna. Hal ini disebabkan karena 80-90% jumlah sel otak terbentuk semenjak masa dalam kandungan sampai usia 2 tahun. Apabila gangguan tersebut terus berlangsung maka akan terjadi penurunan skor tes IQ sebesar 10-13 point. Penurunan perkembangan IQ tersebut akan mengakibatkan terjadinya lost generation, artinya anak-anak tersebut akan menjadi beban bagi keluarga, masyarakat, dan pemerintah (Supariasa, 2014). berkaitan erat dengan permasalahan gizi yang disebabkan oleh berbagai macam faktor. Adapun faktor –faktor yang mempengaruhi masalah gizi yaitu kondisi sosial ekonomi, pola asuh yang kurang tepat, sulitnya akses ke pelayanan kesehatan, dan kurangnya pengetahuan pada orang tua dan ibu hamil. (Ristia Sari dkk., 2023)

Salah satu gangguan pertumbuhan adalah tinggi badan yang pendek atau biasa disebut Stunting. Stunting di usia 0-2 tahun dapat mengganggu perkembangan kognitif, bahasa, dan motorik anak. (Muhoozi dkk., 2016) Sekitar 16% balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, meliputi gangguan perkembangan otak, gangguan pendengaran dan gangguan motorik. (Suparmiati dkk., 2013)

Dampak stunting untuk gangguan pertumbuhan pada balita sudah terjadi di umur awal kehidupan anak dan gangguan besar terjadi pada pertumbuhan tinggi badan balita. Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi stunting cukup tinggi dibandingkan negara-negara berpendapatan menengah lainnya. Hasil integrasi Susenas Maret 2019 dan Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) Tahun 2019 menunjukkan prevalensi stunting sebesar 27,67 persen. Angka stunting pada balita di Indonesia masih jauh dari standar yang ditetapkan WHO yaitu 20 persen. Persentase balita sangat pendek dan pendek usia 0-23 bulan di Indonesia tahun 2018 yaitu 12,8% dan 17,1%. Kondisi ini meningkat dari tahun sebelumnya dimana persentase balita sangat pendek yaitu sebesar 6,9% dan balita pendek sebesar 13,2%. (Balitbangkes, 2018) Prevalensi stunting di Provinsi Banten sebanyak 24,11, dan Kabupaten Lebak menempati posisi ketiga prevalensi stunting sebanyak 32,69. (Kemenkes RI & BPS, 2019)

Penyebab stunting diantaranya adalah asupan zat gizi yang tidak mencukupi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang cepat pada masa bayi dan anak-anak serta pemberian makanan tambahan yang tidak sesuai menurut usia disertai dengan konsistensi makanannya (Kusuma, 2013). (Devriany & Wardani, 2015) Selain itu, masalah kesulitan makan tidak hanya mengganggu pertumbuhan fisik masa kanak-kanak, tetapi juga dapat berimbas pada fungsi kognitif dan perilaku, seperti gangguan kecemasan dan gangguan makan pada masa remaja dan dewasa seperti anoreksia. Dengan demikian, bagi orang tua sangatlah penting untuk memperkenalkan kepada anak berbagai macam jenis makanan, termasuk sayur dan buah yang dirancang semenarik mungkin agar anak mau makan sayur dan buah, sehingga kebutuhan vitamin dan mineral cukup (Loraine, 2010). Orang tua, sebagai orang terdekat anak perlu memahami kebutuhan gizi anak, karena pemberian makanan tambahan yang tidak tepat sasaran, tidak tepat cara pengolahan dan tidak sesuai aturan konsumsi, akan menjadi tidak efektif dalam upaya pemulihan status gizi sasaran serta dapat menimbulkan permasalahan gizi. Salah satu proses pengolahan bahan pangan adalah menggunakan pemanasan. Pengolahan pangan dengan menggunakan pemanasan dikenal dengan proses pemasakan yaitu proses pemanasan bahan pangan dengan suhu 100° C atau lebih dengan tujuan utama adalah memperoleh rasa yang lebih enak, aroma yang lebih baik, tekstur yang lebih lunak, untuk membunuh mikroba dan menginaktifkan semua enzim. (Sundari, 2015)

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam membuat makanan tambahan bagi balita, maka Jurusan Kebidanan Rangkasbitung Poltekkes Kemenkes Banten, sebagai salah satu perguruan tinggi kesehatan yang ada di Kabupaten Lebak Provinsi Banten, memiliki peran serta dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui kegiatan pengabdian masyarakat berupa Pendampingan Pembuatan Makanan Tambahan Bagi Balita Dalam Mencegah Stunting Di Desa Sangiang Tanjung Kecamatan Kalanganyar Kabupaten Lebak. Desa Sangiang Tanjung, merupakan salah satu desa di Kecamatan Kalanganyar Kabupaten Lebak, yang terletak sekitar 11,4 km dari Kampus Jurusan Kebidanan Rangkasbitung dengan jumlah balita 504 jiwa dan kondisi stunting 25 jiwa, sementara kondisi gizi balita di desa sangiang tanjung masih relatif banyak yaitu sebesar 33 jiwa dari 58 gizi kurang yang ada di kecamatan Kalanganyar (Kalanganyar, 2023).

### **Metode**

Metode yang dilaksanakan pada kegiatan pengabdian masyarakat adalah pemberian pengetahuan dan keterampilan mengenai pengolahan makanan tambahan dalam rangka pencegahan stunting bagi balita, yang dibagi menjadi 3 tahapan kegiatan yaitu :

#### **a. Tahap Pra Intervensi**

Pada tahap ini pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat akan melakukan survey lokasi dan perizinan serta menyeleksi peserta yang akan dilatih dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Ibu yang memiliki anak balita
- 2) berdomisili di wilayah desa Sangiang Tanjung Kecamatan Kalanganyar, Kab. lebak
- 3) Bersedia berpartisipasi dan menjalani seluruh rangkaian program pengabmas

#### **b. Tahap Intervensi**

Pada tahap ini pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat akan melakukan pemberian informasi dan pendampingan mengenai pengolahan makanan tambahan dalam rangka pencegahan stunting bagi balita. Pada tahap intervensi, tim Pengabmas bekerjasama dengan ahli gizi dari dinas ketahanan pangan kabupaten Lebak untuk pemberian informasi PMT dan pengolahan

---

PMT. Tim pengabdian kepada masyarakat mengukur pengetahuan orang tua tentang makanan tambahan bagi balita, serta cara pengolahannya. Tim Pengmas juga melakukan pengukuran BB balita di desa Sangiang Tanjung

c. Tahap Post Intervensi

Pada tahap ini pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat akan melakukan pengukuran pengetahuan orang tua dalam mengolah makanan tambahan dalam rangka mencegah stunting pada balita. Pengukuran pengetahuan dilakukan melalui pengisian kuesioner.

d. Tahap Monitoring

Pada tahap ini tim pengabdian kepada masyarakat akan bekerjasama dengan kader yang akan memantau proses pelaksanaan pembuatan dan pengolahan makanan tambahan yang sesuai dengan kaidah tanpa mengurangi gizi kandungan pangan. Beberapa bahan makanan disediakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat melalui kader.

e. Tahap Evaluasi

Tahapan ini dilakukan dengan mengevaluasi berat badan anak setelah 1 (satu) bulan sebagai bukti keefektifan proses peningkatan keterampilan yang dimiliki orang tua balita dalam mengolah makanan.

## Hasil

a. Tahap Pra Intervensi

Pada tahap ini pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat akan telah mendapatkan izin lokasi dari wilayah desa Sangiang Tanjung Kabupaten Lebak dan menjangring 15 sasaran yang memenuhi kriteria.

b. Tahap Intervensi

Tahapan intervensi dilakukan dengan melakukan pemberian edukasi mengenai pemberian makanan tambahan serta pendampingan pengolahan makanan tambahan melalui praktik pengolahan makanan secara langsung yang dilakukan secara berkelompok oleh narasumber dari Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Lebak. Pada tahap ini dilakukan pengukuran pengetahuan orang tua tentang makanan tambahan bagi balita, serta cara pengolahannya. Selain itu, Tim Pengmas juga melakukan pengukuran BB balita.



Gambar 1 & 2. Demonstrasi pengolahan PMT



Gambar 3. Pengisian Kuesioner pengetahuan

c. Tahap Post Intervensi

Pada Tahap ini dilakukan pengukuran pengetahuan orang tua mengenai pengetahuan tentang pemberian makanan tambahan dan cara mengolahnya. Berikut merupakan hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait pengetahuan orang tua tentang pemberian dan pengolahan makanan tambahan.

**Tabel 1.** Pengetahuan Orang Tua Balita Pemberian dan Pengolahan Makanan Tambahan

Pengetahuan	Median	Min-Maks	p
Sebelum (n=15)	5	2-4	0,003
Sesudah (n=15)	7	7-8	

Tabel 1 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan median tingkat pengetahuan setelah mendapatkan penyuluhan tentang pemberian makanan tambahan. Setelah intervensi terdapat peningkatan rerata pengetahuan orang tua Balita mengenai pemberian dan pengolahan makanan tambahan. Median pengetahuan orang tua balita sebelum intervensi adalah 5 sementara sesudah intervensi sebesar 7.

d. Tahap Monitoring

Berdasarkan laporan pemantauan dari kader Desa Sangiang Tanjung, orang tua balita telah melaksanakan proses pembuatan dan pengolahan makanan tambahan yang sesuai dengan kaidah. Adapun beberapa bahan makanan yang diolah telah disediakan oleh tim pengabdian Masyarakat yang didistribusikan melalui kader.

e. Tahap Evaluasi

Adapun hasil Evaluasi pengabdian kepada masyarakat mengenai berat badan balita setelah 1 (satu) bulan adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.** Peningkatan Berat Badan Balita

Nama (Inisial)	Umur (bln)	BB Sebelum (Kg)	BB Sesudah (Kg)	Kenaikan BB (Kg)
C	48	9,7	10,2	0,5
M.A	32	8,4	8,8	79,6
S.A	12	6,6	6,9	0,3
M.A.M	24	9,2	9,6	0,4
S.D	36	9,7	10,9	1,2
M	48	10	10,0	0,0
S	36	10,4	11,2	0,8

N.A	29	10,2	10,6	0,4
M.F	24	8,7	9,2	0,5
M.J.K	29	9	9,9	0,9
A	24	8,3	9,0	0,7
M.R	12	7	7,2	0,2
A.M	44	10,6	10,7	0,1
H	11	6,8	7,3	0,5
Sy	28	8,2	8,5	0,3
Rata-rata kenaikan BB				0,5

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan berat badan balita sebelum dan sesudah penyuluhan pembuatan makanan tambahan dalam rentang waktu 1 bulan dengan rata-rata kenaikan BB sejumlah 0,5 kg.



**Gambar 4.** Pengukuran BB Balita



## **Diskusi**

Tabel 1 menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang pemberian dan pengolahan makanan tambahan setelah diberikan informasi kepada orang tua melalui penyuluhan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Amala, dkk (2023) terdapat perbedaan berat badan yang signifikan pada sebelum dan sesudah dilaksanakan PMT pada balita gizi kurang di Desa Watubonang Kabupaten Ponorogo (Amala & Ruhana, 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa telah terjadi peningkatan pemahaman orang tua balita mengenai cara memberikan makanan tambahan serta bagaimana cara pengolahannya. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini para orang tua balita diberikan pengetahuan dalam bentuk materi mengenai pemberian makanan tambahan, karena meningkatkan kualitas sumber daya manusia harus dimulai sejak dini yaitu dari bayi demi mewujudkan dan membangun sumber manusia yang berkualitas (Sabilla dkk., 2019). Selain itu kegiatan ini juga meningkatkan keterampilan ibu untuk memberikan gizi yang baik dan tepat bagi anak dan balita selain itu manfaat yang lain, sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan menambah ilmu pemberian makanan tambahan guna mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak (Rahmiati dkk., 2021).

Selain pengetahuan mengenai pemberian makanan tambahan orang tua balita pun diberikan pengetahuan dan keterampilan mengenai cara mengolah makanan yang baik oleh narasumber dari Dinas Ketahanan Pangan kabupaten Lebak. Cara memasak atau pengolahan makanan dapat mengurangi kandungan gizi makanan. Pemaparan bahan makanan terhadap panas yang tinggi, cahaya, dan atau oksigen akan menyebabkan kehilangan zat gizi yang besar pada makanan. Zat gizi juga dapat tercuci keluar oleh air yang digunakan untuk memasak, misalnya merebus kentang dapat menyebabkan migrasi vitamin B dan C ke air rebusan. Di tingkat rumah tangga proses pemasakan dengan menggoreng termasuk paling sering dilakukan. Suhu menggoreng biasanya mencapai 160<sup>o</sup> C, oleh karena itu sebagian zat gizi diperkirakan akan rusak, diantaranya vitamin dan protein. Penurunan mineral berkisar antara 5-40%, terutama kalsium, yodium, seng, selenium dan zat besi (Sundari, 2015). Melalui kegiatan ini diharapkan orang tua balita memahami teknik memasak yang tepat untuk menyajikan makanan bagi balita nya tanpa mengurangi gizinya.

Tim kegiatan pengabdian kepada masyarakat melakukan pengukuran berat badan balita sebelum dan sesudah intervensi. Tim pengabdian kepada masyarakat (Pengabmas) telah membekali orang tua balita dengan sumber pangan mentah yang akan diolah oleh orang tua balita. Tim Pengabmas bekerjasama dengan kader memantau pemberian makanan tambahan, berbekal sumber pangan mentah yang telah dibekali oleh tim pengabdian masyarakat. Berikut adalah tabel peningkatan berat badan balita sebelum dan sesudah pendampingan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan berat badan balita sebelum dan sesudah penyuluhan pembuatan makanan tambahan dalam rentang waktu 1 bulan dengan rata-rata kenaikan BB sejumlah 0,5 kg. Secara umum, beberapa penelitian menyebutkan bahwa pemberian makanan tambahan dapat meningkatkan berat badan anak (Asmi & Alamsah, 2022). Pemberian makanan tambahan bertujuan untuk memperbaiki gizi anak yang mengalami kekurangan gizi. Bahan-bahan makanan yang digunakan juga dalam pembuatan PMT sendiri berasal dari bahan-bahan yang terdapat di sekitar atau yang dihasilkan setempat sehingga memungkinkan kelestarian program lebih besar (Utami dkk., 2023). Kenaikan BB anak pada kegiatan ini mengindikasikan, kegiatan penyuluhan dan pendampingan memberikan dampak positif untuk meningkatkan pengetahuan orang tua balita, karena promosi kesehatan dalam bentuk penyuluhan kepada masyarakat merupakan salah satu cara dalam memberikan informasi terkait materi yang dapat diterima langsung oleh sasaran. Sejalan dengan penelitian Nuryanto dkk yang menyatakan bahwa masalah gizi seperti stunting, gizi kurang dan obesitas dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, salah satunya pengetahuan gizi (Sihite & Rotua, 2023). Metode penyuluhan sudah sejak lama dilakukan dan terbukti efektif dilakukan dalam berbagai jenis kegiatan, salah satunya adalah kegiatan pengabdian masyarakat, seperti yang dilakukan oleh Sihite dkk, yang melaksanakan kegiatan pengabmas dalam bentuk penyuluhan. Kesadaran dan pengetahuan masyarakat dapat meningkat melalui penyuluhan gizi, karena penyuluhan adalah merupakan metode sederhana yang dapat mengajak seseorang dalam menerapkan ilmu yang telah diajarkan (Sihite & Yusuf, 2021). Hal ini sesuai dengan penelitian Sari dkk yang menjelaskan bahwa penyuluhan gizi merupakan solusi dan upaya yang dapat meningkatkan pengetahuan ibu terhadap pola asuh dan pola makan balita (Sari & Cahyanto, 2019).

## Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah meningkatkan pengetahuan orang tua balita mengenai pemberian makanan tambahan dan cara pengolahan makanan yang benar. meningkatkan BB balita rata-rata sebanyak 0,5 kg selama 1 bulan dan menghasilkan luaran wajib berupa leaflet tentang pemberian makanan tambahan dan cara pengolahan makanan yang benar.

## Acknowledgements

Penelitian ini terlaksana atas izin Allah SWT dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu ucapan terima kasih patut disampaikan kepada Kepala Puskesmas Kalanganyar Kabupaten Lebak, Bidan Puskesmas Kalanganyar, Kader Posyandu Puskesmas Kalanganyar, Direktur Politeknik Kemenkes Banten, Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian masyarakat Poltekkes Kemenkes Banten dan tim Pengmas.

## Daftar Referensi

- Amala, H. Z., & Ruhana, A. (2023). Efektivitas Pelaksanaan Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Pemulihan Bagi Anak Usia Bawah Lima Tahun (Balita) Dengan Gizi Kurang Di Desa Watubonang Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Gizi Universitas Negeri Surabaya*, 3(1), 193–198.
- Asmi, N. F., & Alamsah, D. (2022). Edukasi Pembuatan Menu PMT Berbasis Pangan Lokal pada Kader Posyandu Puskesmas Mekar Mukti. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 816–824. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v3i4.1215>
- Balitbangkes. (2018). *HASIL UTAMA RISKESDAS 2018*.
- Devriany, A., & Wardani, Z. (2015). Perbedaan Status Pemberian ASI Eksklusif terhadap Perubahan Panjang Badan Bayi. 44–51.
- Kalanganyar, P. (2023). Laporan KIA bulan Agustus 2023 puskesmas kalanganyar.
- Kemenkes RI, & BPS. (2019). Laporan Pelaksanaan Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019. Badan Pusat Statistik, Jakarta - Indonesia, 1–69.
- Muhoozi, G. K. M., Atukunda, P., Mwadime, R., Iversen, P. O., & Westerberg, A. C. (2016). *food & nutrition*. 1, 1–11.

- Nurmalasari, R. G., & Widyastuti, Y. (2017). Hubungan Panjang Badan Lahir Dengan Perkembangan Anak Usia 3-24 Bulan Di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2017.
- Rahmiati, B. F., Hidayah, N., Ardian, J., & Jauhari, M. T. (2021). Workshop Menu MP - ASI untuk Menjaga Status Gizi Balita di Kota Mataram Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat. 1(2), 65–70.
- Ristia Sari, A., Fatmawati, F., Lee Xaviera, B., Rifqi Musthofa, M., Maryam Kusuma, A., & Edo Wahyudi, K. (2023). Pelatihan Pembuatan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) untuk Ibu dan Balita di Desa Lemah Kembar, Kabupaten Probolinggo. KARYA UNGGUL , 2(2), 1–6.
- Sabilla, M., Jakarta, U. M., Febrianti, T., Jakarta, U. M., Efendi, R., & Jakarta, U. M. (2019). Analisis Perilaku Dan Kebutuhan Informasi Kesehatan. May 2020. <https://doi.org/10.36973/jkih.v7i1.153>
- Sari, S. A., & Cahyanto, E. B. (2019). Pengaruh Penyuluhan Gizi Terhadap Pengetahuan Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi. Placentum, 7(1), 1–7.
- Sihite, N. W., & Rotua, M. (2023). Pelatihan Pembuatan Pemberian Makanan Tambahan Berbasis Pangan Lokal Kepada Ibu Balita Wasting. Jurnal Abdimas BSI, 6(2), 149–160.
- Sihite, N. W., & Yusuf, M. (2021). Edukasi Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Bagi Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai. Berdikari, 9(2), 181–190. <https://doi.org/10.18196/berdikari.v9i2.11538>
- Sundari, D. (2015). Pengaruh Proses Pemasakan Terhadap Protein. Media Litbangkes, 25, 235–242.
- Supariasa, I. D. N. (2014). Pendidikan dan konsultasi gizi. EGC.
- Suparmiati, A., Ismail, D., & Sitaresmi, M. N. (2013). Hubungan Ibu Bekerja dengan Keterlambatan Bicara pada Anak. 14(5), 3–6.
- Utami, S. W., Zuhuratun, V., Kartika, C. J., Maulidi, M. Y., Khasanah, A., Juniati, M. A., Ulandari, P. A., Nurhidayah, N., Pratama, Z. N., Soares, I. I., & Hemon, A. F. (2023). Upaya Pencegahan Stunting Melalui Program Pelatihan Pengolahan Makanan Tambahan (PMT) Berbasis Pangan Lokal di Desa Sorinomo Kecamatan Pekat, Kabupaten Dompu. Unram Journal of Community Service, 4(3). <https://doi.org/10.29303/ujcs.v4i3.466>.